



Peran Guru dalam Perspektif QS At-Taubah Ayat 122: Tafaqquh Fid-Din dan Yunziru

Haslina^{1*}, Aira Putri Vaneza², Tri Handayani Sinambela³

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, haslina1999999@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, airavaneza0@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, trihandayanisinambela914@gmail.com

Detail Artikel

Received : 11 Mei 2025
Accepted : 26 Juni 2025
Published : 09 Juni 2025

Keyword:

Tafaqquh fid-din, Yunziru, Peran guru dalam perspektif QS At-Taubah

Sitasi:

Haslina, Vaneza, A. P., & Sinambela, T. H. (2025). Peran Guru dalam Perspektif QS At-Taubah Ayat 122: Tafaqquh Fid-Din dan Yunziru. *ILMUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 26-33.
<https://ojs.diklinko.id/index.php/ilmuna/article/view/22>

*Corresponding:

haslina1999999@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam perspektif Surah At-Taubah ayat 122 dengan fokus pada dua konsep utama, yaitu tafaqquh fid-din (pendalaman ilmu agama) dan yunziru (pemberian peringatan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) terhadap tafsir klasik (Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Al-Baghawi), jurnal ilmiah, serta referensi pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru memiliki kedudukan strategis sebagai figur sentral dalam jihad intelektual, sejajar pentingnya dengan jihad fisik; (2) guru berperan sebagai yunziru, yaitu pemberi peringatan moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik dan masyarakat; (3) dalam praktik pendidikan, guru membentuk karakter melalui pemahaman nilai-nilai Islam, pembiasaan amal baik, keteladanan (uswah hasanah), dan pemberian motivasi belajar; (4) guru juga berperan memberikan hukuman yang bersifat mendidik sesuai prinsip Islam, yakni adil, tidak menyakitkan, dan bertujuan memperbaiki perilaku; (5) peran guru mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual sebagai mu'allim, mu'addib, dan motivator dalam pendidikan Islam. Kontribusi unik dari penelitian ini adalah penguatan posisi guru sebagai pewaris tugas kenabian dalam pendidikan berbasis nilai-nilai Qur'ani, khususnya Surah At-Taubah ayat 122, yang relevan dalam konteks penguatan karakter dan pembinaan akhlak siswa di era modern. Temuan ini memperkuat urgensi guru sebagai agen perubahan dalam membina generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Abstract

This article aims to examine the role of teachers in the perspective of Surah At-Taubah verse 122 with a focus on two main concepts, namely tafaqquh fid-din (deepening of religious knowledge) and yunziru (giving warnings). This study uses a descriptive qualitative approach with a library research method on classical interpretations (Ibn Kathir, Al-Qurthubi, and Al-Baghawi), scientific journals, and contemporary Islamic education references. The results of the study indicate that (1) teachers have a strategic position as central figures in intellectual jihad, as important as physical jihad; (2) teachers play a role as yunziru, namely giving moral, spiritual, and social warnings to students and society; (3) in educational practices, teachers shape character through understanding Islamic values, habituating good deeds, being an example (uswah hasanah), and providing learning motivation; (4) teachers also play a role in providing punishments that are educational in nature according to Islamic principles, namely fair, not painful, and aimed at improving behavior; (5) the role of teachers includes cognitive, affective, and spiritual aspects as mu'allim, mu'addib, and motivator in Islamic education. The unique contribution of this study is the strengthening of the position of teachers as heirs of the prophetic task in education based on Qur'anic values, especially Surah At-Taubah verse

122, which is relevant in the context of strengthening character and fostering students' morals in the modern era. This finding strengthens the urgency of teachers as agents of change in fostering a generation that is knowledgeable and has noble morals.

Artikel yang diterbitkan dilindungi oleh Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam merupakan proses integral yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan panduan komprehensif mengenai pentingnya ilmu pengetahuan dan peran pendidik dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerus. Salah satu ayat yang menyoroti urgensi pendalaman ilmu agama adalah QS. At-Taubah ayat 122, yang menekankan bahwa tidak semua orang mukmin harus pergi berperang, melainkan sebagian di antaranya harus memperdalam pengetahuan agama agar dapat memberi peringatan kepada kaumnya ketika mereka kembali, sehingga mereka dapat menjaga diri.

Menurut penelitian oleh Izzan dan Husni (2025), QS. At-Taubah ayat 122 menjelaskan bahwa jihad bukan hanya dalam medan peperangan saja tetapi juga memperdalam ilmu merupakan bagian dari jihad itu sendiri. Allah SWT memotivasi manusia untuk memperdalam ilmu agama atau belajar, bahkan memberikan pahala yang sama antara orang yang berperang di jalan Allah dan orang yang menuntut ilmu. Dengan demikian, ayat ini dapat menjadi motivasi bagi umat Islam agar lebih giat dan serius dalam belajar, terutama dalam mempelajari ilmu agama.

Kurangnya Pendalaman Ilmu Agama di Kalangan Guru, dimana fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian guru, terutama di daerah terpencil, belum memiliki kesempatan untuk memperdalam ilmu agama secara mendalam. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam membimbing peserta didik sesuai dengan prinsip *tafaqquh fi al-din*. Menurut penelitian oleh Muhammad Afrizal (2019), QS. At-Taubah ayat 122 menekankan pentingnya sekelompok orang untuk mendalami ilmu agama agar dapat memberikan peringatan kepada kaumnya. Dalam konteks pendidikan, hal ini mengimplikasikan bahwa guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama untuk membimbing peserta didik secara efektif.

Di beberapa sekolah umum, terdapat kekurangan guru agama yang berkualitas, sehingga pembinaan nilai-nilai spiritual dan akhlak Islami kurang optimal. QS. At-Taubah ayat 122 menekankan pentingnya sekelompok orang untuk mendalami ilmu agama dan memberikan peringatan kepada kaumnya. Penelitian oleh Fatimah (2023) menyoroti keutamaan ilmu dan pentingnya peran guru dalam menyampaikan ilmu kepada masyarakat. Dan Guru mata pelajaran agama

Islam di Madrasah Aliyah Negeri menghadapi tantangan dalam pembinaan karakter peserta didik. Penelitian oleh Muhammad et al. (2024) menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini berjudul "Peran Guru dalam Surah Al-Qur'an At-Taubah Ayat 122", karena ayat ini memberikan dasar yang kokoh bagi pentingnya kompetensi seorang guru dalam ilmu agama serta peran aktifnya dalam mendidik umat. Seorang guru yang memiliki sifat *tafaqquh fiddin* tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga berperan sebagai pemberi peringatan dan pelaksana edukatif dari nilai-nilai syariat, guna membentuk generasi yang beriman dan berilmu. QS At-Taubah ayat 122 menunjukkan pentingnya adanya sekelompok umat yang memperdalam ilmu agama dan menyampaikannya kepada masyarakat. Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pondasi utama dalam membentuk manusia yang beriman dan berakhlak.

Guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing akhlak dan kehidupan spiritual para murid. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam menegaskan pentingnya peran guru, salah satunya dalam Surah At-Taubah ayat 122. Dalam ayat ini disebutkan dua tugas utama yang sangat berkaitan dengan peran guru, yaitu *tafaqquh fiddin* (mendalami ilmu agama) dan memberikan peringatan atau nasihat kepada masyarakat.

Namun, dalam kenyataannya saat ini, dua peran penting tersebut mulai kurang diperhatikan. Banyak guru yang belum memahami pentingnya mendalami ilmu agama sebagai bekal dalam mendidik murid. Selain itu, peran guru dalam menasihati atau membimbing secara moral juga mulai berkurang. Di zaman sekarang, guru lebih sering hanya berperan sebagai pengajar materi pelajaran, sehingga aspek akhlak dan spiritual siswa kurang terbentuk dengan baik.

Dalam pendidikan Islam, guru bukan hanya sebagai penyampai materi (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik ruhani (*murabbi*) dan pembimbing kehidupan (*mursyid*). Guru ideal berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sesuai dengan prinsip *tafaqquh fid-din*, di mana penguasaan ilmu agama harus disertai kemampuan mentransformasikannya dalam kehidupan.

B. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan implikasi peran guru dalam konteks *tafaqquh fiddin* dan *yunziru* sebagaimana termaksud dalam Surah At-Taubah ayat 122, serta bagaimana penerapan ayat tersebut dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan akhlak, motivasi belajar, dan pemberian hukuman yang bersifat mendidik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendalami makna teks keagamaan serta relevansi interpretatifnya terhadap peran guru dalam konteks pendidikan Islam modern. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna dan nilai-nilai normatif yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an serta tafsir klasik dan kontemporer, bukan pada data kuantitatif atau statistik. Sedangkan pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti tafsir Al-Qur'an, jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan Islam, serta penelitian terdahulu.

C. Hasil dan Pembahasan

Surah At-Taubah ayat 122 menyampaikan pesan penting mengenai pembagian peran dalam komunitas Muslim, khususnya dalam konteks antara jihad fisik dan jihad intelektual. Allah SWT berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ (التوبة/9: 122)

Artinya : Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (QS. At-Taubah: 122)

Guru Sebagai Tafaquh Fiddin (Menuntut Ilmu Agama)

Surah At-Taubah ayat 122 mengandung pelajaran penting mengenai pentingnya *tafaqquh fiddin* atau memperdalam ilmu agama dalam kehidupan umat Islam. *Tafaquh fiddin* sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah At-Taubah ayat 122 adalah perintah Allah agar sebagian umat Islam memperdalam ilmu agama, sementara sebagian lainnya menjalankan tugas sosial atau jihad fisik. Ayat ini menekankan pentingnya pembagian peran dalam Masyarakat bahwa tidak semua orang

harus turun ke medan perang, tetapi ada yang harus tinggal untuk menuntut ilmu, memahami ajaran Islam secara mendalam, dan kemudian menyampaikannya kepada orang lain.

Menurut [tafsir Kementerian Agama](#), *tafaqquh fiddin* tidak hanya mencakup pemahaman terhadap hukum-hukum agama, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual manusia secara menyeluruh. Sedangkan dalam [Tafsirweb.com](#), *tafaqquh fiddin* dipahami sebagai bentuk jihad intelektual yang setara dengan jihad fisik, karena ilmu adalah senjata utama dalam membimbing umat dan memperbaiki masyarakat.

Dalam konteks modern, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal karya Nadia Azkiya dkk. (2022), ayat ini relevan dengan fenomena diaspora, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu di luar negeri. Mereka yang telah mendapatkan pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan agama untuk kembali, menyampaikan ilmu, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa, khususnya di bidang pendidikan. Dengan demikian, *tafaqquh fiddin* tidak hanya berarti menuntut ilmu, tetapi juga mengamalkannya dan mengajarkannya demi kemajuan umat dan negeri.

Guru Sebagai Yunziru (Memberi Peringatan)

Surat At-Taubah Ayat 122 menekankan pentingnya pembagian tugas dalam umat Islam. Ayat ini menyatakan bahwa tidak semua orang mukmin harus pergi ke medan perang sebagian dari mereka harus tetap tinggal untuk mendalami ilmu agama dan memberikan peringatan kepada kaumnya agar mereka berhati-hati. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan berjihad di jalan Allah.

Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan nasihat kepada siswa, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku. Dalam konteks Surat At-Taubah Ayat 122, nasihat yang diberikan oleh guru dapat berupa: ([Abdurohman, M., Nurjaman, D., & Mulyati, M., 2024](#)).

a) Pembinaan akhlak

Dalam AR,Z (2004). Berdasarkan pengertian etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab dengan bentuk tunggalnya khluqun yang dalam konteks artinya adalah moralitas, perilaku, atau karakter. Pernyataan ini mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan khalqun yang berarti ciptaan, serta keterkaitan khalil yang merujuk pada pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan.

Pendapat Nata (2002). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah akhlak didefinisikan sebagai perilaku atau budi pekerti. Abuddin Nata menjelaskan bahwa secara etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqo*,

yukhliq, dan *ikhlaqon*. Sesuai dengan pola *tsulasi majid wazan af'ala, yuf'ilu, if'alan*, yang mencakup makna *al-sajiyah* (sikap), *at-tabi'ah* (tabiat, perilaku, atau karakter dasar), *al-'adat* (kebiasaan), *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik), dan *al-dien* (agama).

Akhlak dalam pengertian Islam merujuk pada sifat yang menghasilkan perilaku individu terhadap dirinya sendiri dan makhluk lainnya, sesuai dengan perintah, larangan, serta panduan yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. ([Ramadhani, S. A., & Sari, F., 2022. 157](#)). Adapun proses guru untuk membentuk akhlak siswa dapat melalui:

- 1) Pemahaman (ilmu)
Pendapat Nasirudin, M. (2010), Pemahaman dapat dicapai melalui penyampaian informasi mengenai esensi dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, yang disampaikan terus-menerus sehingga dapat dimengerti dan diyakini bahwa objek tersebut memang memiliki arti dan nilai yang penting. Dengan demikian, hal ini akan menumbuhkan rasa ketertarikan atau suka di dalam diri individu, sehingga para pelajar akan cenderung berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang mereka pahami dan percayai.
- 2) Pembiasaan (amal)
Pembiasaan dilakukan untuk memperkuat objek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi bagian yang melekat pada diri individu. Setelah itu, ini akan menjadi suatu kebiasaan dalam tindakan atau karakter. Misalnya, dengan rutin melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, apabila tidak melakukan shalat berjamaah di masjid, akan timbul rasa kehilangan, seolah ada sesuatu yang berharga yang telah lenyap.
- 3) Melalui teladan yang baik (uswah hasanah)
Uswatun hasanah adalah faktor yang berkontribusi pada pembentukan perilaku baik. Hal ini akan lebih efektif melalui individu-individu terdekat seperti orang tua, pendidik, dan lain-lain yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan manusia untuk belajar melalui peniruan membuat contoh teladan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penerapan pendidikan moral pada anak melalui pengertian, kebiasaan, dan contoh yang baik akan mendukung peningkatan pendidikan karakter pada siswa. Dengan cara ini, menanamkan pendidikan karakter kepada siswa secara terus-menerus akan menghasilkan siswa yang memiliki watak baik dan dapat terlihat dalam perilaku sehari-hari ([Wahab, 2022. 353-534](#)).

b) Motivasi belajar

Guru memberikan dorongan dan semangat kepada siswa untuk terus belajar dan tidak mudah putus asa. ([Izzan, A., & Mubarak, M. H., 2025](#))

Motivasi berasal dari kata Latin, *Movere* yang berarti penggerak atau insentif. Sejumlah pakar telah menjelaskan definisi motivasi dari berbagai perspektif mereka, tetapi pada dasarnya, maknanya tetap satu, yaitu sebagai suatu pendorong yang mengubah energi yang ada dalam diri seseorang menjadi aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. ([Arianti, 2018. 124](#)).

Menurut Islamuddin, Berdasarkan pengertian kata motivasi di atas, motivasi belajar dapat diartikan sebagai faktor yang menciptakan dorongan atau gairah untuk belajar, atau dengan kata lain sebagai penggerak semangat belajar. Sementara itu, menurut Hermine Marshall, motivasi belajar merujuk pada makna, nilai, serta manfaat yang dirasakan dari kegiatan belajar yang cukup menarik bagi siswa untuk terlibat dalam proses belajar. ([Arianti, 2018. 125](#)).

Guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Mendorong semangat belajar siswa merupakan aspek esensial yang harus dimiliki guru, karena setiap siswa memiliki minat belajar yang berbeda. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui dorongan yang konsisten dan pendekatan yang inovatif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus berinovasi agar mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga mereka dapat berkembang dan meraih kesuksesan.

Berikut peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai berikut: ([Arianti, 2018. 132-133](#)).

- 1) Guru mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar dengan memberikan pengetahuan dan mengajukan pertanyaan. Siswa yang terlibat secara aktif, seperti menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas dengan baik, akan mengalami peningkatan motivasi belajar. Keterlibatan ini membantu siswa memahami materi secara menyeluruh.
- 2) Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan mendukung agar siswa dapat belajar dengan tenang. Selain itu, guru juga harus mengembangkan teknik pengajaran yang beragam untuk menghindari kebosanan dan menjaga motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Semangat dan antusiasme guru dalam mengajar.
Merupakan kunci untuk membangkitkan motivasi siswa. Jika guru menunjukkan gairah dalam kegiatan belajar mengajar, siswa akan lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar.
- 4) Penyusunan cara belajar yang beragam
Bertujuan untuk mencegah kejenuhan siswa selama proses pembelajaran. Dengan metode yang bervariasi, diharapkan siswa tetap

termotivasi dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.

5) Memberikan penghargaan

Penghargaan ini dapat berupa skor, hadiah, sanjungan, dan lain-lain agar siswa terdorong untuk belajar dan selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Motivasi adalah dorongan yang memengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, baik yang berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Motivasi sangat berpengaruh terhadap kualitas perilaku, termasuk dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif agar siswa lebih semangat dan terlibat aktif dalam pembelajaran ([Suharni, 2021, 183](#)). Dengan memberikan nasihat yang baik, guru membantu siswa untuk menjadi pribadi yang bertakwa dan berilmu.

Selain memberikan nasihat, guru juga memiliki peran dalam memberikan hukuman sebagai bentuk pembinaan. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik dan tidak merugikan siswa. Dalam konteks Surat At-Taubah Ayat 122 ([Abdurohman, M., Nurjaman, D., & Mulyati, M., 2024](#)). Orang tua dan guru merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak dan siswanya. Sebagian besar aktivitas pendidikan yang dilakukan orang tua terjadi di rumah. Dan pendidikan yang dilakukan di sekolah. Aktivitas tersebut hampir semuanya tidak berbentuk pengajaran formal. Bentuk edukasi yang dilakukan orang tua meliputi pembiasaan, memberikan teladan, dorongan, imbalan, pujian, dan hukuman.

Hukuman dalam konteks pendidikan memiliki makna yang luas, dari yang ringan hingga yang berat, mulai dari tatapan tajam hingga pukulan yang mungkin menyakitkan. Meskipun jenis hukuman bervariasi, esensi dari setiap hukuman tetap sama, yaitu adanya elemen yang menyakitkan, baik secara emosional maupun fisik.

Sebenarnya, tidak ada pakar pendidikan yang ingin menggunakan hukuman dalam proses belajar, kecuali dalam situasi yang sangat mendesak. Pujian atau imbalan jauh lebih dianggap penting dibandingkan hukuman. Dalam konteks pendidikan Islam, dihargai perlunya hukuman fisik seperti pukulan jika anak yang berusia 10 tahun belum mau melaksanakan shalat. Para pendidik Muslim yakni ([Fahmi, 1979, 135](#)), berpendapat bahwa hukuman tersebut tidak seharusnya bersifat menyiksa, baik secara fisik maupun emosional. Jika tuntutan untuk menghukum sangat mendesak, maka hukuman harus diterapkan dengan sangat hati-hati.

Anak-anak sebaiknya tidak dicela dengan keras, melainkan dengan lembut. Terkadang, kita bisa

menunjukkan ketidakpuasan kita melalui ekspresi wajah atau cara lain yang mencerminkan ketidakstikitan kita terhadap perilaku anak.

Sebagai kesimpulan, hindarilah memberikan hukuman. Jika terpaksa, berikanlah hukuman yang mendidik, tanpa menyakiti fisik ataupun perasaan. Hukuman harus adil, sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Anak harus memahami alasan di balik hukuman yang diterimanya. Selanjutnya, hukuman harus membantu anak menyadari kesalahannya tanpa meninggalkan rasa dendam ([Ulfah, N. Y., Dzakiah, D., & Alhabsyi, F., 2022, 225-226](#))

Hukuman yang diberikan oleh guru dapat berupa: ([Abdurohman, M., Nurjaman, D., & Mulyati, M., 2024](#)).

- 1) Hukuman ringan: seperti teguran atau peringatan lisan bagi siswa yang melakukan kesalahan kecil.
- 2) Hukuman mendidik: seperti tugas tambahan atau kegiatan yang dapat membantu siswa memahami kesalahannya dan memperbaikinya.
- 3) Hukuman yang sesuai dengan ajaran Islam: guru memberikan hukuman yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yaitu adil, tidak berlebihan, dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa.

Elisabeth B. Hurlock (1999) mengemukakan beberapa prinsip hukuman yang efektif sebagai berikut: ([Ulfah, N. Y., Dzakiah, D., & Alhabsyi, F., 2022, 226-227](#)).

- 1) Hukuman harus sesuai dengan jenis pelanggaran dan diberikan segera setelah pelanggaran terjadi, agar anak dapat memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Contohnya, anak yang melempar makanan harus langsung diminta membersihkannya.
- 2) Hukuman yang diterapkan perlu konsisten, sehingga anak memahami bahwa setiap kali ia melanggar aturan, ia akan menghadapi konsekuensi yang sama.
- 3) Bentuk hukuman apapun yang diterapkan harus bersifat tidak pribadi, sehingga anak tidak akan menganggapnya sebagai tindakan yang salah dari orang yang memberikan hukuman.
- 4) Hukuman perlu bersifat membangun sehingga bisa mendorong perilaku yang diterima oleh masyarakat di masa depan.
- 5) Penjelasan mengenai dasar dari hukuman yang diberikan perlu disertakan agar anak dapat memandangnya sebagai sesuatu yang adil dan benar.
- 6) Hukuman seyogianya bertujuan untuk membentuk kesadaran moral demi memastikan pengendalian perilaku dari diri sendiri di waktu yang akan datang.
- 7) Hukuman tidak boleh membuat anak merasa dipermalukan atau menimbulkan perasaan permusuhan.

Hukuman kepada anak sebaiknya diberikan tanpa kekerasan, dengan pendekatan yang lembut dan positif agar anak dapat menyadari kesalahannya tanpa dampak negatif pada mentalnya. Pendekatan bijak dari orang tua atau guru akan membuat anak lebih patuh dan menerima nasihat. Sementara itu, pendidikan Islam bertujuan membentuk keseimbangan antara jasmani dan rohani serta membimbing peserta didik agar berkembang sesuai ajaran Islam. Menurut Ahmad Tafsir (2008), pendidikan Islam adalah proses bimbingan untuk menjadikan seseorang muslim yang sebaik-baiknya ([Ulfah, N. Y., Dzakiah, D., & Alhabsyi, F., 2022. 227](#)). Penting bagi guru untuk memberikan hukuman dengan bijaksana dan penuh kasih sayang, agar siswa dapat menerima dan belajar dari kesalahannya.

c) Peran Guru

Ayat ini menegaskan bahwa tidak semua orang beriman harus pergi berperang secara bersamaan. Sebaliknya, sebagian dari setiap kelompok hendaknya tetap tinggal untuk mendalami ilmu agama dan memberikan bimbingan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, peran para guru atau pendidik agama sangat krusial dalam menjaga stabilitas keimanan dan arah hidup umat.

Surah At-Taubah ayat 122 menjadi dasar penting dalam menggambarkan urgensi pendidikan agama dan peran sentral seorang guru dalam proses *tafaqquh fid-din*, yakni mendalami ilmu agama secara menyeluruh dan mendalam. Tiga tafsir klasik utama, yakni Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, dan Tafsir Al-Baghawi, menjelaskan makna ayat ini dengan menekankan pentingnya keberadaan ulama dan pendidik dalam masyarakat Islam.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai koreksi terhadap anggapan bahwa seluruh kaum Muslim harus ikut berperang (*jihād fisabilillah*). Allah kemudian menyatakan bahwa tidak selayaknya semua orang pergi berperang, melainkan hendaknya ada sekelompok dari setiap kabilah yang tetap tinggal untuk mendalami ilmu agama (*tafaqquh fid-din*), lalu kembali kepada kaumnya untuk mengajarkan ilmu tersebut.

Dalam tafsir ini, guru berperan sebagai sosok yang mendalami agama secara serius dan menjadi penyampai ilmu kepada muridnya. Ibnu Katsir menekankan bahwa orang-orang yang *tafaqquh fid-din* memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mengajarkan dan memperingatkan masyarakat agar tetap berada di jalan yang lurus.

Dalam tafsir Al-Qurthubi menambahkan bahwa ayat ini mengandung makna pembagian tanggung jawab dalam komunitas Muslim. Tidak semua orang harus menjadi mujahid di medan perang, namun sebagian perlu menetap dan fokus pada

pendidikan agama. Tujuannya adalah agar ketika para mujahid kembali, mereka mendapatkan pengajaran agama dari kelompok yang telah menekuni *tafaqquh fid-din* tersebut.

Peran guru, menurut Al-Qurthubi, adalah sebagai penjaga ilmu, penyebar syariat, dan pemberi peringatan kepada umat. Mereka menjalankan fungsi kenabian dalam menyampaikan kebenaran. Tafsir ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya penyampai ilmu secara akademis, tetapi juga pemimpin spiritual dan moral dalam masyarakat.

Dalam tafsir Al-Baghawi, dijelaskan bahwa ayat ini memberikan dasar bagi pentingnya pembelajaran agama sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*). Ketika sekelompok orang sibuk dengan jihad, sekelompok lain wajib untuk tinggal dan mempelajari agama, lalu menyampaikan pengetahuan itu kepada orang lain.

Al-Baghawi menekankan bahwa *tafaqquh fid-din* adalah bentuk jihad juga, yakni jihad dengan ilmu. Guru, dalam perspektif ini, adalah pejuang ilmu yang membentengi umat dari kebodohan dan penyimpangan agama. Fungsi guru sangat strategis karena mereka memastikan keberlangsungan pemahaman agama yang benar di tengah masyarakat.

Surah At-Taubah ayat 122 menegaskan pentingnya ada sekelompok orang yang memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) untuk kemudian memberikan nasihat kepada kaumnya. Ini menunjukkan bahwa belajar agama dan menyebarkannya adalah kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*), yang sejalan dengan peran guru sebagai pengajar ilmu yang memberi manfaat kepada masyarakat.

Dalam Islam, guru memiliki kedudukan tinggi sebagai pewaris para nabi dan pembimbing umat dalam ilmu dan amal. Guru digambarkan sebagai pembuka jalan menuju ilmu pengetahuan, yang dengan ilmunya membawa umat dari kebodohan menuju pemahaman yang benar ([Abu Bakar et al., 2024](#)). Oleh karena itu, guru berperan penting tidak hanya dalam mengajar, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap ilmu.

Guru dalam pandangan Islam adalah *mu'allim* dan *mudarris*, yang memiliki tanggung jawab menyampaikan ilmu dengan benar, membimbing murid dalam berpikir kritis, serta mendorong mereka menempuh jalan ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah SWT ([Abu Bakar et al., 2024](#)). Nasihat yang disebut dalam ayat ini juga bermakna tazkiyah atau pembinaan diri. Guru sebagai pemberi nasihat berperan membina akhlak peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islam.

Nurlela dkk (2020), menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki empat peran penting: sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan pelatih. Keempat peran ini

diarahkan untuk membina akhlak siswa dengan cara menanamkan:

- 1) Keyakinan beragama yang kuat,
- 2) Etika pergaulan yang sopan dan islami,
- 3) Kebiasaan baik seperti disiplin, tanggung jawab, dan tolong-menolong,
- 4) Pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat berjamaah

Guru sebagai *mu'addib* bertugas menanamkan adab dan nilai-nilai moral yang mencerminkan ajaran Islam. Ini sejalan dengan konsep nasihat dalam ayat tersebut, yaitu membina masyarakat melalui pengajaran nilai-nilai kebaikan dan akhlak mulia (Abu Bakar et al., 2024). Abu Bakar dkk. (2024) menyebutkan bahwa guru dalam Islam tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi inspirator dan motivator yang mengarahkan siswa agar terus semangat dalam proses belajar dan pengembangan diri.

Penelitian di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo membuktikan bahwa guru PAI berhasil menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam belajar. Sebagian besar siswa hadir tepat waktu dan mengikuti pembelajaran secara tertib, serta menunjukkan sikap sosial yang baik terhadap guru dan teman (Nurlela dkk 2020). Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membentuk karakter belajar siswa yang positif.

Surah At-Taubah ayat 122 menjelaskan pentingnya sebagian kaum Muslimin untuk mendalami ilmu agama agar dapat memberikan peringatan (*inzar*) kepada masyarakat ketika mereka kembali. Ayat ini secara implisit mengandung makna tentang pendidikan dan pembinaan, termasuk peran guru dalam membimbing, menasihati, dan ketika diperlukan, memberikan hukuman yang bersifat mendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, hukuman bukanlah bentuk balas dendam, tetapi sebagai sarana tarbiyah (pembinaan).

Hukuman ringan dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai bentuk peringatan awal terhadap perilaku yang menyimpang. Guru dapat menerapkan bentuk hukuman ringan seperti teguran lisan, pengurangan hak istimewa, atau pemberian tugas tambahan. Hukuman jenis ini dilakukan dengan memperhatikan usia, tingkat kesalahan, dan psikologi peserta didik. Dalam tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, ditegaskan bahwa peringatan (*inzar*) harus dilakukan dengan hikmah dan kelembutan, bukan kekerasan.

Menurut Marhamah (2021), hukuman ringan sangat efektif bila dilakukan secara konsisten dan disertai penjelasan. Hal ini sejalan dengan semangat Surah At-Taubah ayat 122, di mana tugas guru atau ulama yang berilmu adalah memberikan peringatan secara bijak dan penuh tanggung jawab (Marhamah, 2021).

Hukuman mendidik bertujuan untuk memperbaiki perilaku, bukan sekadar memberikan efek jera. Guru berperan penting dalam memastikan bahwa hukuman yang diberikan membawa peserta didik kepada kesadaran dan perbaikan. Dalam perspektif Islam, mendidik (*tarbiyah*) selalu dikaitkan dengan tujuan moral dan spiritual, sebagaimana ditunjukkan dalam ayat yang menyuruh sekelompok umat untuk mendalami agama agar bisa memberi peringatan yang benar.

Wahyuni (2022) menegaskan bahwa hukuman mendidik bisa berupa tugas reflektif dan guru harus menjadi *qudwah* (teladan), sehingga hukuman yang diberikan bersifat membangun, bukan merusak (Wahyuni, 2022).

Hukuman dalam Islam harus memenuhi prinsip keadilan, kasih sayang, dan mendidik. Tidak boleh ada kekerasan fisik atau verbal yang menyakitkan jiwa. Ajaran Islam menekankan pendekatan yang penuh kasih dan adil, sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya Allah memasukkan kelembutan dalam segala sesuatu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Surah At-Taubah ayat 122 menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing masyarakat dengan ilmu. Ketika menjatuhkan hukuman, guru harus bersandar pada prinsip-prinsip syariah, yaitu maslahat, keadilan, dan tidak melampaui batas. Suryana (2023) menyatakan bahwa hukuman dalam Islam bersifat preventif dan korektif, bukan represif (Suryana, 2023).

D. Kesimpulan

Surah At-Taubah ayat 122 menegaskan urgensi *tafaqquh fid-din* (pendalaman ilmu agama) sebagai kewajiban kolektif umat Islam, sekaligus menunjukkan adanya pembagian peran strategis dalam masyarakat antara mereka yang berjihad fisik dan mereka yang berjihad dengan ilmu. Ayat ini menempatkan guru dalam posisi sentral sebagai *yunziru*, pemberi peringatan dan pembimbing umat.

Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*), pembina akhlak (*mu'addib*), dan motivator spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, guru diharapkan membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui pendekatan pemahaman, pembiasaan, keteladanan, dan motivasi. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam menegakkan kedisiplinan melalui pemberian nasihat dan hukuman yang mendidik, bukan menyakiti.

Tafsir klasik seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Al-Baghawi menekankan bahwa *tafaqquh fid-din* adalah bentuk jihad intelektual yang tak kalah penting dibanding jihad fisik. Guru sebagai pelaku utama jihad ini memiliki tanggung jawab moral untuk menyebarkan ilmu dan memperingatkan masyarakat agar tetap berada di jalan yang benar.

Hal ini memperlihatkan bahwa peran guru bersifat strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam.

Secara praktis, guru berperan membangun akhlak, memotivasi siswa dalam belajar, dan menjadi teladan moral. Dalam hal pembinaan, pemberian hukuman harus dilakukan dengan prinsip keadilan, kasih sayang, dan tidak merendahkan martabat siswa. Hukuman yang diterapkan pun harus bersifat korektif, edukatif, dan preventif. Dengan demikian, guru dalam perspektif Surah At-Taubah ayat 122 adalah figur sentral dalam pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab besar untuk memperdalam ilmu, membimbing umat, serta membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berilmu. Peran ini menjadi bagian dari jihad besar dalam memperbaiki masyarakat melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ilahiah.

E. Daftar Pustaka

- Abdurohman, M., Nurjaman, D., & Mulyati, M. (2024). Menelaah Jihad Bagi Penuntut Ilmu: Kajian Tafsir Surat At-Taubah Ayat 122 Dan Analisis Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2655>
- Abu Bakar, M. Y., Nayyiroh, A. A., & Kamila, K. I. (2024). Kedudukan dan peranan guru dalam pandangan Islam. *Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.2051>
- Afrizal, M. (2019). *Implikasi Pendidikan Dari QS At-Taubah 122 Tentang Tafaqquh Fiddin Terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24060/>
- Arianti, A. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Azkiya, N., Yunus, E. M., Hanna, R. A. F., Manufa, S., & Halimatussa'diyah. (2022). Diaspora dalam pandangan Al-Qur'an (Telaah QS. At-Taubah ayat 122).
- Fatimah, S. (2023). Konsep Pendidikan Islam Tentang Keutamaan Ilmu (Kajian Qs. At-Taubah Ayat 122). *Al Ghazali*, 6(1), 37-47. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/371/226
- Izzan, A., & Mubarak, M. H. (2025). Motivasi Belajar Dalam Al Quran At Taubah Ayat 122 Studi Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 3(2), 34-39. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/695>
- Kementerian Agama RI. (2022, Desember 22). *Meneguhkan Keunggulan Tafaqquh Fiddin Madrasah*. Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta. <https://dki.kemenag.go.id>
- NU Online. (n.d.). Surat At-Taubah Ayat 122: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap. <https://quran.nu.or.id/at-taubah/122>
- Nurlela, & Purwanti, E. (2020). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 8-15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.4604>
- Nurlela, & Purwanti, E. (2020). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. *Pringsewu: STMIK dan STIT Pringsewu*.
- Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 154-164. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50>
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172-184.
- Tafsir Al-Qur'an. (n.d.). At-Taubah ayat 122: Pentingnya tafaqquh fiddin bagi generasi muda. <https://tafsirweb.com>
- Ulfah, N. Y., Dzakiah, D., & Alhabsyi, F. (2022). Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), 224-227. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1071>
- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351-362. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/34745>
- Yaumi, M., Ibrahim, M. M., & Achruh, A. (2024). Peran Guru Mata Pelajaran Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Di Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Diskursus Islam*, 12(3), 382-298. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/50830/21280